

Resource: Catatan Studi - Pengantar Buku (Tyndale)

Aquifer Open Study Notes (Book Intros)

This work is an adaptation of Tyndale Open Study Notes © 2023 Tyndale House Publishers, licensed under the CC BY-SA 4.0 license. The adaptation, Aquifer Open Study Notes, was created by Mission Mutual and is also licensed under CC BY-SA 4.0.

This resource has been adapted into multiple languages, including English, Tok Pisin, Arabic (عربي), French (Français), Hindi (हिंदी), Indonesian (Bahasa Indonesia), Portuguese (Português), Russian (Русский), Spanish (Español), Swahili (Kiswahili), and Simplified Chinese (简体中文).

Catatan Studi - Pengantar Buku (Tyndale)

EXO

Keluar

Keluar

Apa artinya menjalin hubungan dengan Allah, Sang Pencipta Alam Semesta? Bagaimana cara membangun hubungan tersebut? Seperti apa hubungan itu, dan apa yang diperlukan untuk menjalaninya? Ini adalah pertanyaan yang telah ditanyakan orang di seluruh dunia sejak awal peradaban. Kitab Keluar memberikan jawaban bagi bangsa Israel kuno atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, Kitab ini tidak hanya mengungkapkan apa yang dituntut dari mereka dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga apa yang telah Allah lakukan dengan penuh kasih karunia untuk memungkinkan hubungan itu terjalin.

Keadaan

Keluar terjadi antara tahun 1450 dan 1250 SM, ketika Mesir merupakan kekuatan militer dan budaya terbesar di dunia. Selama dinasti ke-18 Mesir (1550–1295 SM), para firaun membangun kerajaan di luar perbatasan Mesir, memperluas kekuasaannya jauh ke utara, hingga ke pesisir Kanaan, dan jauh ke selatan di sepanjang Sungai Nil. Keinginan imperial ini tampaknya telah mendorong program pembangunan yang sangat besar. Seiring dengan bertambahnya kekuatan firaun, dewa pelindung mereka, Amon-Re, semakin dihormati. Wilayah tersebut tetap teguh pada politeisme, tetapi penyembahan terhadap Amon-Ra tampaknya melampaui penyembahan kepada semua dewa lainnya.

Pada periode inilah orang Israel meninggalkan Mesir. Allah tidak membawa umat-Nya keluar pada saat Mesir lemah; Dia memimpin mereka keluar ketika kekuatan Mesir berada di puncaknya.

Ringkasan

Istilah *keluar* berasal dari kata Yunani eksodos, yang memiliki arti “jalan keluar”. [Keluar pasal 1-15](#) menceritakan tentang “keluarnya” bangsa

Ibrani dari Mesir. Teks sisa dari Keluar (psl. [16-40](#)) menyingkapkan bahwa bangsa Ibrani membutuhkan lebih dari sekadar pembebasan dari perbudakan di Mesir: Mereka membutuhkan jalan keluar dari dosa mereka dan jalan menuju persekutuan dengan Allah. Keluar membahas kebutuhan besar Israel: untuk dibebaskan dari perbudakan (psl. [1-15](#)), untuk mengenal siapa Allah itu dan bagaimana sifat-Nya melalui perjanjian di Sinai (psl. [16-24](#)), dan untuk mengalami persekutuan dengan Allah melalui Kemah Suci (psl. [25-40](#)). Kita semua memiliki kebutuhan yang sama untuk dibebaskan, mengenal Allah, dan mengalami persekutuan dengan-Nya.

Kepengantar

Musa secara tradisional dianggap sebagai penulis Pentateukh ([Kejadian—Ulangan](#)), meskipun banyak ahli mempertanyakan hal ini. Lihat Pengantar Kitab Kejadian, “Kepengantar.”

Periode Keluar (1446 atau 1270 SM)

Waktu keluarnya Israel dari Mesir merupakan pertanyaan kunci dalam menentukan kronologi awal mereka. Fokus Alkitab pada urutan peristiwa dan maknanya, daripada kronologi yang ketat, membuatnya sulit untuk menetapkan tanggal yang pasti untuk Keluar. Beberapa indikator kronologis membantu menunjukkan arah.

Pertama, menurut [1 Raja-raja 14:25-26](#), Firaun Sisak menyerang Yudea pada tahun kelima pemerintahan Raja Rehabeam. Tanggal ini diketahui dari sumber di luar Alkitab terjadi pada tahun 926 SM. Penanggalan sebelumnya dalam sejarah Israel, seperti tahun Salomo mulai membangun Bait Suci (967 SM) dan tanggal Keluar, dihitung dengan cara mundur ke belakang dari titik ini dan mencoba untuk menyelaraskan data sebanyak mungkin.

Indikator kronologis kedua untuk tanggal Keluar adalah “raja baru” yang “tidak mengenal Yusuf”

([Kel.1:8](#)). Komentar ini kemungkinan besar menandakan datangnya dinasti baru. Pada tahun 1700 SM, orang asing dari Asia mulai bermigrasi ke Mesir. Pada tahun 1648 SM, sekelompok orang asing, yaitu Hyksos, menyerang Mesir Hilir dan menguasai wilayah tersebut. Yusuf dan Yakub kemungkinan besar memasuki Mesir ([Kej. 39; 46](#)) sesaat sebelum atau selama periode Hyksos. Hyksos memerintah hingga tahun 1540 SM, ketika Firaun Ahmose (1550–1525 SM) mengusir mereka. Ahmose dan para firaun yang mengikutinya kemungkinan besar adalah dinasti yang digambarkan dalam [Keluaran 1:8](#).

Indikator kronologis ketiga adalah Prasasti Merneptah, sebuah monumen Mesir yang diperkirakan berasal dari tahun 1209 SM, yang menyebutkan tentang pertikaian dengan bangsa Israel di bagian selatan Palestina. Ini merupakan penyebutan Israel yang jelas pertama kali di luar Alkitab.

Bukti ini menunjukkan dua kemungkinan skenario untuk tanggal Keluaran—tanggal awal sekitar 1446 SM dan tanggal akhir sekitar 1270 SM.

Keluaran Awal (sekitar 1446 SM) Skenario tradisional menempatkan tanggal keluaran sekitar tahun 1446 SM. Berdasarkan [1 Raja-raja 6:1](#), Salomo memulai pembangunan Bait Suci pada tahun keempat pemerintahannya (967 SM), 480 tahun setelah keluar dari Mesir. Jika 480 tahun dihitung sebagai tahun kalender, maka Keluaran terjadi sekitar tahun 1446 SM dan Israel memasuki Kanaan sekitar tahun 1406 SM. Para arkeolog telah menemukan surat Amarna, kumpulan surat dari para pemimpin kota Kanaan yang meminta bantuan Firaun Akhenaten (sekitar 1352–1336 SM) untuk membantu melawan para pemberontak yang menyerang mereka. Kemungkinan ini merujuk kepada bangsa Israel dan akan mendukung tanggal awal untuk kitab Keluaran dan masa penaklukan. Selain itu, sekitar tahun 1100 SM Yefta menggambarkan bangsa Israel telah mendiami Tanah Perjanjian selama 300 tahun (lihat [Hak. 11:26](#); bdk. [Bil. 21:21–35](#)). Tanggal awal tampaknya paling cocok dengan informasi kronologis Alkitab sendiri. Oleh karena itu, tanggal sekitar tahun 1446 SM telah lama diterima.

Akhir Keluaran (sekitar 1270 SM) Skenario akhir Keluaran menempatkan peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir sekitar 300 tahun sebelum pentahbisan Bait Salomo pada 967 SM, pada awal pemerintahan Firaun Ramses II (1279–1213 SM). Kota Rameses, yang turut dibangun oleh bangsa Israel ([Kel. 1:11](#)), dinamai menurut firaun ini, dan

terdapat bukti aktivitas konstruksi signifikan ditemukan di situs tersebut, pada awal 1200-an SM. Selain itu, para arkeolog yang bekerja di Palestina antara Perang Dunia I dan II melaporkan bahwa mereka tidak dapat menemukan bukti penaklukan yang terjadi pada awal tahun 1300-an SM, sebagaimana disyaratkan oleh waktu awal. Meskipun demikian, mereka mengklaim telah menemukan bukti penaklukan dan peningkatan aktivitas pemukiman pada akhir tahun 1200-an SM. Jika temuan ini akurat dan mencerminkan aktivitas bangsa Israel di Tanah Perjanjian, maka temuan ini akan mendukung gagasan bahwa peristiwa Exodus terjadi sekitar 1270 SM. Mereka yang memilih tanggal belakangan ini berpendapat bahwa tahun 480 dalam [1 Raja-raja 6:1](#) adalah angka simbolik (12 generasi dikali 40 tahun untuk melambangkan satu generasi); dalam hal itu, rentang waktu yang sebenarnya lebih dekat ke 300 tahun (12 generasi dikali 25 tahun, perkiraan lamanya satu generasi yang sebenarnya).

Tanggal untuk para Leluhur

Kejadian memberikan urutan usia para leluhur Israel, dari Abraham hingga Yusuf, tetapi tidak menetapkan tanggal pasti untuk kehidupan mereka. Para leluhur Israel (Abraham, Ishak, dan Yakub) adalah kepala keluarga yang berkuasa yang berpindah-pindah tempat. Berbeda dengan para pemimpin kerajaan yang membuat catatan permanen, para leluhur tidak memiliki istana atau perpustakaan untuk menyimpan catatan. Di samping itu, iklim di Palestina tidak mendukung untuk pelestarian dokumen.

Tanggal Keluaran merupakan kunci untuk menghitung tanggal-tanggal para leluhur. Perhitungan tersebut juga memperhitungkan umur para leluhur; pencatatan kronologis dalam [Kej. 12:4; 21:5; 25:26; 47:9](#) menunjukkan bahwa para leluhur hidup di Kanaan selama 215 tahun.

Lamanya bangsa Israel tinggal di Mesir adalah faktor tambahan, dan di sini terdapat perbedaan dalam teks. Teks Masoret Ibrani (MT) untuk [Kel. 12:40](#) menyatakan bahwa Israel tinggal di Mesir selama 430 tahun, dari tahun Yakub masuk Mesir hingga tahun Keluaran Israel. Akan tetapi, terjemahan awal Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani (Septuagint, atau LXX) dan Pentateukh Samaria (manuskrip penting lainnya) keduanya menyatakan bahwa periode 430 tahun yang disebutkan dalam [Keluaran 12:40](#) mencakup waktu yang dihabiskan bangsa Israel di Kanaan dan Mesir (kronologi yang tampaknya diikuti oleh

Paulus; lihat [Gal.3:17](#)). Urutan waktu ini akan mempersingkat periode di Mesir menjadi 215 tahun. Beberapa pernyataan Alkitab yang menyatakan bahwa Israel berada di Mesir selama 400 tahun atau selama empat generasi ([Kej. 15:13-16](#); bandingkan [Kel. 6:16-20](#); [Bil. 3:17-19](#); [26:58-59](#); [1 Taw. 6:1-3](#); [Kis. 7:6](#)) dapat mendukung pembacaan teks Ibrani atau Yunani.

Menyatukan semua data itu merupakan sebuah tantangan. Meskipun penanggalan peristiwa Keluaran atau para leluhur tidak dapat dipastikan secara mutlak, mungkin memang tidak dimaksudkan demikian. Para penulis Alkitab tidak bermaksud memberikan catatan kronologis yang lengkap. Apa yang kita miliki adalah korelasi yang sangat baik antara catatan sejarah Israel dengan catatan sejarah budaya-budaya di sekitarnya.

Makna dan Pesan

Pasal-pasal awal kitab Kejadian menggambarkan sebuah masalah serius: Allah menciptakan dunia dan manusia untuk diberkati ([Kej. 1:27-28](#)), tetapi dunia jatuh dibawah kutukan. Umat manusia telah menjadi sangat rusak ([Kej. 6:5](#)), terasing dari Pencipta mereka ([Kej. 3:23-24](#)) dan dari satu sama lain ([Kej. 4:14](#)). Kematian, kekerasan, dan kekacauan merajalela ([Kej. 4:8](#), [23-24](#); [11:9](#)). Adakah cara kembali kepada berkat yang semua Allah maksudkan?

Dalam [Kej. 12-50](#), rencana Allah untuk memulihkan dunia mulai terungkap. Allah memilih Abraham dan keturunannya untuk berada dalam hubungan perjanjian khusus dengan Dia, berjanji untuk menjadikan mereka bangsa yang makmur yang melaluinya seluruh dunia akan diberkati ([Kej.12:1-3](#)). Abraham percaya kepada Allah meskipun istrinya tampaknya tidak akan memiliki anak ([Kej. 15:6](#)), dan Allah segera mulai menggenapi janji-Nya ([Kej. 21:1-7](#)).

Pada permulaan kitab Keluaran, muncul keraguan terhadap kebenaran janji Allah kepada Abraham. Benar, keturunan Abraham telah berkembang menjadi sangat banyak, tetapi mereka sekarang menjadi budak di Mesir, dan Firaun, raja terkuat di dunia, bertekad terus untuk menundukkan mereka. Mengenai Tanah Perjanjian, Abraham dan keturunannya tidak pernah benar-benar memiliki bagiannya kecuali sebidang tanah pemakaman ([Kej. 23](#)). Bagaimana mungkin sekelompok budak, yang ditakdirkan untuk menjadi bagian kelas bawah di Mesir, dapat mewarisi Tanah Perjanjian dan menjadi berkat bagi dunia? Bisakah Allah menepati janji-Nya? Apakah Ia ingin menepatinya?

Apakah Dia benar-benar peduli pada bangsa Israel, dan apakah Dia tahu apa yang mereka alami? Apakah janji-janji dalam Kejadian memiliki nilai nyata?

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, Keluaran membawa kita jauh ke seberang untuk memahami siapa Allah itu. Allah benar-benar mengetahui keadaan kita, dan Ia menghargai kita. Tuhan ada dalam kategori yang sama sekali berbeda dari "semua dewa lain" ([18:11](#)). Ia dinyatakan dalam kitab Keluaran sebagai makhluk paling agung yang pernah ada ([3:5-6](#), [14-15](#); [6:3](#)), lebih tinggi dari raja-raja manusia yang menganggap diri mereka sebagai dewa dan dari semua kekuatan alam. Dia adalah satu-satunya Allah yang benar.

Bangsa Israel telah menghabiskan sekitar 400 tahun untuk menyerap kepercayaan dewa Mesir yang keliru. Sekarang mereka harus melupakannya: Tidak ada banyak allah, hanya ada satu. Allah tidak sama dengan alam semesta di sekitar mereka; Ia terpisah dari dunia, yang diciptakan-Nya. Allah tidak dapat dimanipulasi dengan sihir. Keberadaan tidak ditentukan oleh pertarungan abadi antara kekuatan positif dan negatif. Allah itu kudus, berbeda secara mutlak, sangat etis dalam segala hubungan-Nya, setia kepada ciptaan-Nya, dan ingin melakukan apa yang baik untuk mereka ([34:5-6](#)).

Allah memakai perjanjian ([Kel. 19-23](#)) untuk mengajar umat-Nya tentang siapa Dia dan bagaimana seharusnya hubungan mereka dengan-Nya. Perjanjian ini mengajarkan kita tentang natur (sifat) etis Allah. Di dunia kuno, etika dan agama pada umumnya tidak berhubungan. Sebaliknya, sebagian besar persyaratan perjanjian Allah berkaitan dengan bagaimana manusia berperilaku terhadap sesamanya (lihat [20:3-17](#)). Mereka yang berada dalam perjanjian dengan Allah harus saling memperlakukan dengan etis.

Allah menyelamatkan umat-Nya dan memanggil kita ke dalam hidup yang kudus agar kita dapat memiliki hubungan pribadi yang hidup dengan-Nya. Pasal Tabernakel ([25-40](#)) bukan pelengkap; mereka adalah inti dari Keluaran. Benar, Allah akan menepati janji-Nya untuk membawa bangsa itu ke Tanah Perjanjian, tetapi tujuan-Nya adalah agar mereka hidup di hadirat-Nya tanpa dibinasakan oleh kekudusan-Nya, dan itulah yang terjadi ([40:34-38](#)). Keselamatan bukan hanya tentang pengampunan dosa. Tujuan Allah bagi kita adalah, setelah dibebaskan dari belenggu dosa, kita bisa

hidup setiap hari dalam kemuliaan hadirat-Nya
dan menunjukkan karakter kudus-Nya.